LAPORAN TAHUNAN 2025



Global Alliance of Territorial Communities

Diterbitkan oleh Global Alliance of Territorial Communities

Kontak: contact@globalalliance.me

Situs web: www.globalalliance.me

Laporan Tahunan Shandia 2025: Global Alliance of Territorial Communities (GATC), 2026.

Daftar Isi

Pendahuluan p. 06

01. Platform Shandia:
Memperkuat Tindakan Kolektif di Tengah Lanskap yang Terus Berubah p. 08

02. Shandia di Tingkat Tapak p. 20

- Gambaran Umum Kondisi Pendanaan bagi Mekanisme Teritorial p. 22
- Fondo Amazônia por la Vida p. 34
- Fondo Territorial Mesoamericano p. 42
- Indigenous Peoples of Asia Solidarity Fund p. 50
- Fundo Jaguatá p. 56
- Dana Nusantara p. 60
- Podáali Fund p. 68
- REPALEAC Fund p. 78

Langkah Selanjutnya Setelah COP30: Dari Janji Menjadi Implementasi

COP30 menandai berakhirnya sebuah babak penting dalam perjuangan global Masyarakat Adat dan komunitas lokal. Setelah bertahun-tahun melakukan advokasi, mobilisasi politik, dan tindakan kolektif, sejumlah tuntutan yang telah lama diperjuangkan oleh masyarakat kami kini mulai tercermin dalam berbagai komitmen internasional terkait hutan, iklim, dan keanekaragaman hayati. Capaian ini bukanlah kebetulan maupun sesuatu yang tak terelakkan. Semua ini adalah hasil dari puluhan tahun pengorganisasian, perlawanan, dan keterlibatan politik yang dilakukan oleh Masyarakat Adat dan komunitas lokal di seluruh dunia.

Namun, COP30 juga menunjukkan sebuah kenyataan baru: tantangan untuk memastikan bahwa semua komitmen tersebut diwujudkan dalam praktik. Tantangan ini jauh melampaui upaya mobilisasi sumber daya tambahan, menuntut peninjauan kembali terhadap asumsi, prosedur, kerangka pengelolaan risiko, sistem akuntabilitas, dan pengaturan tata kelola yang masih menentukan cara agar pendanaan dapat menjangkau wilayah adat dan komunitas lokal. Tantangan ini juga menuntut dibangunnya model pendanaan yang mampu mengakui kami, Masyarakat Adat dan komunitas lokal, bukan sebagai penerima manfaat proyek, melainkan sebagai pemegang hak, pengambil keputusan, dan mitra dalam tata kelola sumber daya.

Jika satu dekade terakhir sebagian besar didedikasikan untuk menunjukkan alasan kami, Masyarakat Adat dan komunitas lokal, harus menjadi pusat upaya global dalam melindungi hutan dan keanekaragaman hayati, maka dekade berikutnya akan menguji kesediaan pemerintah, donor, dan lembaga internasional untuk menindaklanjuti pengakuan tersebut dengan mentransformasi sistem yang mengatur aliran sumber daya.

Berangkat dari pemahaman ini, Global Alliance of Territorial Communities (GATC) meluncurkan Ikrar Masyarakat Adat sebagai kontribusi bagi fase berikutnya dari agenda global tersebut. Ikrar Masyarakat Adat berangkat dari sebuah premis sederhana: jika pemerintah, donor, dan lembaga internasional sungguh-sungguh ingin mewujudkan komitmen yang telah mereka buat, maka diskusi tidak boleh lagi hanya berfokus pada besarnya pendanaan yang tersedia. Perhatian harus beralih pada kondisi yang diperlukan agar pendanaan berjalan efektif, mudah diakses, berbasis hak, dan selaras dengan realitas teritorial.

Hal ini mencakup perluasan jalur pendanaan teritorial langsung, investasi pada lembaga-lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh Masyarakat Adat dan komunitas lokal, penguatan dana teritorial, dukungan terhadap pengembangan organisasi dalam jangka panjang, serta reformasi praktik pendanaan yang masih menciptakan hambatan yang tidak perlu bagi masyarakat dan komunitas yang kepemimpinannya kini diakui secara luas. Namun, pada intinya, pembahasan ini menuntut perubahan cara pandang yang lebih mendalam. Masyarakat Adat dan komunitas lokal bukan sekadar pemangku kepentingan dalam agenda global terkait iklim dan keanekaragaman hayati. Kami adalah pemegang hak. Sistem tata kelola, pengetahuan, kelembagaan, dan cara hidup kami bukanlah hambatan yang perlu diperbaiki demi memperoleh akses pendanaan. Justru semuanya merupakan salah satu fondasi terkuat untuk mengatasi krisis iklim, ekologi, dan sosial yang tengah dihadapi dunia saat ini.

Laporan Shandia Tahun 2025 berada dalam konteks transisi yang lebih luas ini—dari komitmen menuju implementasi. Laporan ini mendokumentasikan investasi yang dilakukan oleh dana teritorial Platform Shandia sepanjang tahun 2025, sekaligus mengkaji berbagai peluang, tantangan, dan kesenjangan pendanaan yang masih membentuk lanskap pendanaan teritorial. Untuk pertama kalinya, laporan ini tidak hanya melacak sumber daya yang telah disalurkan, tetapi juga menyajikan informasi mengenai kualitas pendanaan yang diterima oleh mekanisme pendanaan teritorial. Informasi tersebut mencakup jangka waktu komitmen pendanaan, keseimbangan antara dukungan kelembagaan dan dukungan yang dibatasi untuk proyek tertentu, serta berbagai kategori pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembiayaan dana teritorial, termasuk lembaga filantropi, bilateral, multilateral, serta organisasi perantara.

Dengan menghimpun pengalaman dan data tersebut, laporan ini bertujuan untuk berkontribusi baik terhadap transparansi maupun pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi yang diperlukan agar pendanaan teritorial langsung dapat terwujud. Pada akhirnya, laporan ini mengajukan sebuah pertanyaan sederhana namun krusial: perubahan apa lagi yang masih diperlukan agar komitmen yang telah dicapai di tingkat global dapat menjadi dukungan yang bermakna dan berkelanjutan bagi Masyarakat Adat dan komunitas lokal di tingkat tapak?



Bagian 1.

Platform Shandia

Memperkuat Tindakan Kolektif di Tengah Lanskap yang Terus Berubah

Tahun 2025 menandai fase transisi penting bagi Platform Shandia. Jika pada tahun-tahun sebelumnya fokus utama lebih banyak diarahkan pada pembangunan fondasi platform, penguatan hubungan antardana teritorial, dan pengembangan visi politik bersama, maka tahun 2025 ditandai oleh semakin kuatnya penekanan pada tindakan kolektif, koordinasi politik, dan keterlibatan strategis dengan agenda global yang makin dinamis terkait pendanaan teritorial langsung.



Tahun 2025 berlangsung di tengah situasi global yang berubah dengan cepat. Di satu sisi, Masyarakat Adat dan komunitas lokal memperoleh visibilitas yang lebih besar dalam berbagai diskusi global mengenai iklim dan keanekaragaman hayati. Berbagai proses seperti Interngovernmental Land Tenure Commitment (ILTC) di bawah Forest and Climate Leaders' Partnership (FCLP), diskusi seputar Tropical Forest Forever Facility (TFFF), serta negosiasi mengenai Forest Tenure Funders Group Pledge (FTFG 2.0), mencerminkan makin besarnya pengakuan terhadap pentingnya hak teritorial, tata kelola, dan pendanaan langsung.

Di sisi lain, muncul berbagai ketidakpastian terkait masa depan kerja sama internasional dan pendanaan iklim. Mundurnya atau melemahnya peran sejumlah aktor utama dalam ekosistem pendanaan, kekhawatiran mengenai ketersediaan pendanaan jangka panjang, serta perdebatan yang terus berlangsung mengenai arah pendanaan langsung di masa mendatang menciptakan lingkungan yang kompleks bagi Masyarakat Adat, komunitas lokal, dan organisasi dana teritorial. Perpaduan antara peluang dan ketidakpastian ini kian menegaskan pentingnya memperkuat koordinasi kolektif serta memastikan bahwa perspektif teritorial tetap hadir dalam proses pengambilan keputusan di tingkat internasional.

Dalam konteks tersebut, Shandia menyusun pekerjaannya berdasarkan tiga tujuan strategis: **memperkuat dana teritorial dan proses pembelajaran bersama; memengaruhi diskusi internasional mengenai pendanaan**



Shandia Forum 2025: peluncuran Ikrar Masyarakat Adat pada COP30.



Pertemuan FTFG–GATC, NY 2025.

iklim dan keanekaragaman hayati; serta memantau dan menganalisis aliran pendanaan yang ditujukan kepada Masyarakat Adat dan komunitas lokal.

Salah satu tonggak penting pada tahun 2025 adalah konsolidasi Shandia Learning Community sebagai ruang strategis untuk pertukaran antarrekan sejawat, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi antardana teritorial, dengan dukungan dari TINTA. Sepanjang tahun, proses ini menggabungkan perancangan partisipatif, pertukaran multibahasa, sesi virtual, dan diskusi praktis yang berfokus pada pengembangan kelembagaan, penggalangan dana, keberlanjutan, tata kelola, dan strategi pendaan langsung.

Proses tersebut dimulai dengan fase perancangan partisipatif di Kota Brazzaville dan secara resmi diluncurkan pada London Climate Action Week. Selanjutnya, kegiatan ini berkembang melalui sesi virtual dan kegiatan yang terkait dengan Shandia Forum di Belém selama COP30.

Di luar aspek teknisnya, Shandia Learning Community terus berkembang menjadi ruang untuk membangun relasi, bertukar pengalaman, dan memperkuat kolaborasi di antara dana-dana yang beroperasi dalam konteks politik, kelembagaan, dan teritorial yang sangat beragam. Para peserta menyoroti peningkatan kapasitas penggalangan dana, perluasan keterlibatan dengan para donor, serta makin besarnya peluang untuk melakukan refleksi kolektif atas berbagai tantangan yang dihadapi. Pada saat yang sama, proses ini memperkuat satu pelajaran penting, yakni dana teritorial beroperasi dalam realitas yang sangat beragam, sehingga setiap strategi kolektif harus mengakui perbedaan tersebut, alih-alih mengasumsikan adanya satu jalur tunggal pengembangan kelembagaan yang berlaku untuk semua.

Aspek utama kedua dari **kerja Shandia pada tahun 2025 berfokus pada keterlibatan dalam proses-proses internasional kunci yang membentuk masa depan pendanaan teritorial langsung**. Dalam diskusi seputar TFFF, Shandia berperan aktif dalam pembahasan terkait Dana Alokasi Khusus, dengan membantu membawa perspektif teritorial ke dalam diskusi mengenai perancangan dan implementasi mekanisme pendanaan yang ditujukan untuk menjangkau Masyarakat Adat dan komunitas lokal.

Dalam proses ILTC, Shandia berkontribusi pada diskusi mengenai langkah yang dilakukan dalam mewujudkan komitmen terkait hak-hak teritorial dan penguasaan tanah dapat melampaui deklarasi politik dan tertanam dalam jalur implementasi praktis. Demikian pula, Shandia memainkan peran penting dalam memfasilitasi refleksi kolektif dan koordinasi seputar masa depan Forest Tenure Funders Group Pledge, khususnya terkait akuntabilitas, pendanaan langsung, dan mekanisme pemantauan kemajuan.

Meskipun proses tersebut memiliki cakupan dan tujuan yang berbeda, semuanya menghadapi tantangan yang sama: memastikan bahwa diskusi yang berlangsung di forum internasional tetap terhubung dengan realitas, prioritas, dan pengalaman di tingkat teritorial tersebut. Sepanjang tahun, Shandia terus berperan sebagai jembatan antara kedua tingkat tersebut, membantu menghadirkan perspektif teritorial ke dalam percakapan global sekaligus menciptakan peluang bagi dana



Dana yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dalam kemitraan dengan Land Tenure Pledge, NY 2025.



Dana yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dalam kemitraan dengan Land Tenure Pledge, LCAW 2025.



Pertemuan Komite Pengarah Global TFFF, LCAW 2025.



Shandia Learning Community, Kongres Global Daerah Aliran Sungai Hutan, Brazzaville 2025.



Shandia Learning Community, LCAW.

"Learning Community dan ruang keterlibatan donor dinilai sebagai kontribusi penting dalam menghubungkan advokasi politik dengan pengembangan kelembagaan."

teritorial untuk lebih memahami dan terlibat dalam berbagai proses internasional yang sedang berkembang.

Tonggak penting lainnya adalah penyelenggaraan **Shandia Forum dan peluncuran Ikrar Masyarakat Adat pada COP30**. Forum tersebut mempertemukan dana teritorial, organisasi Masyarakat Adat dan komunitas lokal, donor, serta para mitra untuk merefleksikan masa depan pendanaan langsung dan tata kelola teritorial. Selain dimensi politiknya, forum ini juga menciptakan peluang kolaborasi yang bersifat praktis melalui diskusi penggalangan dana, sesi keterlibatan donor, dan pertukaran antardana teritorial. Interaksi ini mencerminkan salah satu ciri khas Shandia, yaitu kemampuan menghubungkan advokasi politik, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi praktis dalam ruang yang sama.

Pilar ketiga dari kerja Shandia pada tahun 2025 berfokus pada pengembangan dan analisis pengetahuan mengenai aliran pendanaan yang ditujukan kepada Masyarakat Adat dan komunitas lokal, khususnya melalui proses penyusunan Laporan Shandia. Metodologi yang digunakan memadukan pengumpulan data secara kolaboratif, wawancara bilateral, keterlibatan langsung di lapangan, dan dialog dengan dana teritorial. Selain menghasilkan informasi, proses ini berkontribusi pada diskusi yang terus berkembang mengenai cara pendanaan langsung seharusnya dipahami, dipantau, dan dievaluasi dari perspektif teritorial. Seiring dengan terus berkembangnya perdebatan mengenai pendanaan langsung di tingkat internasional, laporan ini semakin menjadi alat untuk refleksi kolektif dan penegasan posisi politik di antara organisasi yang terlibat.

Menjelang akhir tahun, Shandia melakukan proses evaluasi yang melibatkan organisasi anggota GATC dan dana teritorial yang berpartisipasi dalam platform tersebut. Penilaian ini memberikan kesempatan untuk merefleksikan pencapaian, mengidentifikasi tantangan, dan menentukan prioritas untuk tahap kerja berikutnya.

Para peserta menyoroti beberapa perkembangan positif. Hal ini mencakup penguatan agenda politik bersama, meningkatnya visibilitas Shandia di tingkat internasional, semakin besarnya pengakuan terhadap kepemimpinan teritorial dalam diskusi mengenai iklim dan keanekaragaman hayati, serta makin kuatnya relasi antardana teritorial. Ikrar Masyarakat Adat kerap disebut sebagai salah satu pencapaian strategis paling signifikan tahun ini, sementara Learning Community dan ruang keterlibatan donor dinilai sebagai kontribusi penting dalam menghubungkan advokasi politik dengan pengembangan kelembagaan.

Pada saat yang sama, evaluasi tersebut juga mengungkap sejumlah tantangan penting. Beberapa organisasi mencatat bahwa meskipun akses ke forum-forum

“Dalam banyak hal, tahun 2025 menegaskan bahwa Shandia telah berkembang menjadi lebih dari sekadar jaringan dana teritorial. Platform ini semakin berevolusi menjadi wadah yang membantu dana-dana teritorial menyuarakan prioritas bersama, memperkuat tindakan kolektif, dan terlibat dalam berbagai proses internasional dari posisi yang berakar pada pengalaman teritorial.”

internasional tingkat tinggi semakin terbuka, dana teritorial serta organisasi Masyarakat Adat dan komunitas lokal masih menempati posisi yang tidak setara dalam ekosistem pendanaan iklim yang lebih luas. Kekhawatiran juga muncul terkait besarnya energi politik yang dicurahkan pada proses TFFF sepanjang tahun, serta perlunya memastikan bahwa diskusi mengenai pendanaan langsung tidak mengaburkan prioritas lain dalam agenda GATC yang lebih luas.

Dana teritorial juga menyoroti berbagai tantangan operasional yang muncul seiring pertumbuhan platform itu sendiri. Seiring meningkatnya ekspektasi terhadap koordinasi, perwakilan, dukungan teknis, dan keterlibatan politik, isu-isu terkait struktur operasional, peran internal, keberlanjutan kelembagaan, dan mekanisme koordinasi menjadi semakin penting. Beberapa organisasi juga menekankan perlunya memperkuat koordinasi antardaerah, memperdalam komunikasi dengan konstituen teritorial, dan memastikan bahwa keterlibatan internasional tetap terhubung erat dengan prioritas teritorial.

Ke depan, harapan untuk tahun 2026 mencerminkan pergeseran fokus yang penting. Jika pada tahun-tahun sebelumnya perhatian lebih banyak diarahkan pada pembukaan jalur politik bagi pendanaan teritorial langsung, maka fase berikutnya akan semakin menuntut transformasi peluang-peluang ini menjadi hasil yang nyata. Berbagai organisasi menekankan perlunya memperkuat dukungan bagi dana teritorial dalam bidang-bidang seperti sistem manajemen keuangan, mekanisme perlindungan, penggalangan dana, pemantauan, keberlanjutan kelembagaan, dan pengembangan organisasi. Selain itu, juga terdapat minat yang kuat untuk mengembangkan pendekatan teritorial terhadap akuntabilitas dan pemantauan yang berangkat dari perspektif teritorial dan dapat melengkapi kerangka kerja yang didorong oleh donor.

Dalam banyak hal, tahun 2025 menegaskan bahwa Shandia telah berkembang menjadi lebih dari sekadar jaringan dana teritorial. Platform ini semakin berevolusi menjadi wadah yang membantu dana-dana teritorial menyuarakan prioritas bersama, memperkuat tindakan kolektif, dan terlibat dalam berbagai proses internasional dari posisi yang berakar pada pengalaman teritorial. Mempertahankan dan memperdalam peran ini akan menjadi inti dari babak berikutnya dalam perjalanan platform ini.



Sesi pertukaran REPALEAC.



Sesi pertukaran AMAN.

Bagian 2.

Shandia di Tingkat Tapak

Gambaran Umum Kondisi
Pendanaan bagi Mekanisme Teritorial
Catatan Metodologis

Analisis yang disajikan dalam bagian ini bertujuan untuk berkontribusi pada diskusi yang terus berlangsung mengenai kondisi pendanaan teritorial langsung serta situasi yang dihadapi mekanisme teritorial dalam menjalankan perannya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tren, peluang, dan tantangan yang terus dihadapi berdasarkan pengalaman dana-dana yang saat ini tergabung dalam Platform Shandia.

Temuan-temuan dalam bagian ini didasarkan pada tiga sumber informasi yang saling melengkapi: (i) wawancara bilateral yang dilakukan dengan masing-masing dana teritorial selama proses penyusunan laporan ini; (ii) tinjauan atas laporan tahunan dan dokumen kelembagaan yang disusun oleh dana-dana tersebut mengenai kegiatan yang dilakukannya pada tahun 2025; serta (iii) survei kuantitatif yang berfokus pada aliran pendanaan, sumber pendanaan, biaya operasional, kualitas pendanaan, fleksibilitas, dan durasi pendanaan.

Secara keseluruhan, ketiga sumber ini memberikan perspektif unik mengenai mekanisme teritorial mengakses, mengelola, dan mendistribusikan kembali sumber daya, serta kondisi kelembagaan yang diperlukan untuk mempertahankan dan memperluas pendanaan teritorial langsung.

Dana Teritorial Terus Beroperasi dengan Struktur yang Sangat Ringkas

Secara keseluruhan, dana-dana yang tergabung dalam Shandia menyalurkan sekitar **5,88 juta dolar AS selama tahun 2025**[1]. Rata-rata, biaya operasional mencapai **25,2% dari total anggaran**.

Angka ini perlu dicermati dengan saksama. Di satu sisi, jumlah tersebut mencerminkan pilihan politik yang secara sadar diambil oleh dana-dana tersebut untuk memaksimalkan proporsi sumber daya yang dapat menjangkau komunitas dan wilayah yang dituju. Di sisi lain, angka ini menunjukkan masih rendahnya investasi yang berkelanjutan dalam kapasitas kelembagaan yang diperlukan untuk mempertahankan dan memperluas pendanaan teritorial dari waktu ke waktu.

Sumber daya operasional ini tidak seharusnya dipahami hanya sebagai biaya administrasi. Dana tersebut digunakan untuk mendukung sistem tata kelola, pemantauan dan evaluasi, mekanisme perlindungan, penggalangan dana, manajemen keuangan, pendampingan wilayah, pengembangan pengetahuan, proses akuntabilitas, dan pengembangan organisasi. Dalam praktiknya, seluruh elemen tersebut merupakan infrastruktur yang membantu mewujudkan pendanaan wilayah secara langsung.

Seiring dengan makin besarnya harapan agar dana teritorial memainkan peran sentral dalam melaksanakan komitmen global terkait iklim, keanekaragaman hayati, dan hak-hak teritorial, penguatan kapasitas kelembagaan ini menjadi investasi strategis bagi keseluruhan ekosistem pendanaan teritorial yang lebih luas.

[1] Pembaca yang membandingkan angka total pencairan dana yang disajikan dalam laporan ini dengan angka yang dipublikasikan dalam edisi sebelumnya mungkin akan melihat adanya perbedaan yang tampak jelas. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh penyesuaian metodologis dan perbaikan dalam praktik pelaporan, bukan karena adanya pengurangan langsung dalam investasi teritorial. Karena Laporan Shandia pertama disusun pada akhir tahun 2024, beberapa lembaga melaporkan investasi yang telah disetujui atau sudah dianggarkan untuk dilaksanakan pada bulan-bulan pertama tahun 2025. Oleh karena itu, sebagian pengeluaran yang secara efektif terjadi pada tahun 2025 telah tercermin dalam angka-angka yang disajikan dalam laporan sebelumnya. Selain itu, karena tahun 2024 menandai upaya kolektif pertama untuk mengonsolidasikan informasi keuangan di seluruh Platform Shandia, beberapa ketidakkonsistenan muncul selama proses pelaporan. Dalam satu kasus, sebuah dana melaporkan sumber daya yang telah dianggarkan tetapi belum dicairkan atau dimasukkan ke dalam tahap pelaksanaan. Setelah meninjau data, angka-angka tersebut telah dikoreksi dalam laporan ini. Demi transparansi, kami percaya penting untuk secara eksplisit mengakui penyesuaian ini. Pengalaman-pengalaman ini juga menjadi dasar keputusan metodologis yang penting. Mulai tahun 2025, Shandia akan menerbitkan laporan tahunannya pada pertengahan tahun berikutnya, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk mengonsolidasikan dan memverifikasi data keuangan, serta mengurangi kemungkinan tumpang tindih antara sumber daya yang telah dialokasikan dan yang telah dicairkan. Kami menyadari bahwa pemantauan dana teritorial yang dipimpin oleh masyarakat adat dan komunitas melalui kerangka pelaporan bersama tetap menjadi tantangan. Dana-dana tersebut beroperasi di berbagai wilayah, sistem tata kelola, praktik pelaporan, pendekatan pengukuran dampak, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda-beda. Di saat yang sama, membangun basis bukti bersama yang mencerminkan keragaman ini merupakan bagian sentral dari misi Shandia. Oleh karena itu, penyesuaian yang disajikan dalam laporan ini harus dipahami sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperkuat transparansi, konsistensi, dan pembelajaran kolektif di seluruh platform.

Fleksibilitas Masih Menjadi Pengecualian, Bukan Kebiasaan


© Hugo Metz

Tidak ada satu pun dana yang melaporkan menerima pendanaan jangka panjang sebagai sumber utama. Hanya satu dana yang mengidentifikasi adanya sumber pendanaan jangka panjang dalam portofolionya. Secara keseluruhan, pendanaan tetap terkonsentrasi pada hibah jangka pendek dan menengah.

Selain itu, **tiga dana melaporkan bahwa sebagian besar pendanaan yang diterima masih bersifat terbatas dan terkait dengan proyek, kegiatan, dan hasil yang telah ditentukan sebelumnya**. Keterbatasan fleksibilitas ini membatasi kemampuan dana untuk merespons prioritas yang muncul, beradaptasi dengan konteks yang berubah dengan cepat, serta mendukung proses teritorial jangka panjang yang jarang mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh pendanaan berbasis proyek.

Contoh terbaru yang dikutip oleh dana-dana tersebut meliputi penghentian mendadak pendanaan USAID di Amerika Tengah serta dampak krisis kemanusiaan serta kesehatan yang sedang berlangsung di Cekungan Kongo. Dalam kedua situasi tersebut, organisasi-organisasi teritorial menghadapi tantangan mendesak yang tidak mudah ditangani melalui skema pendanaan yang sangat terbatas dan kaku.

Pendanaan Fleksibel Memperluas Rentang Model Pendanaan yang Mungkin

Analisis ini menunjukkan dua pengecualian yang menonjol. Dana Nusantara dan IPAS sama-sama melaporkan menerima pendanaan dukungan inti yang sepenuhnya fleksibel. Menariknya, keduanya juga merupakan satu-satunya dana yang tidak bergantung pada mekanisme panggilan terbuka (*open calls*) untuk mengalokasikan sumber daya. Sebaliknya, keputusan pendanaan diambil melalui struktur dan proses tata kelola yang ditentukan oleh organisasi dan komunitas itu sendiri.

Meskipun tidak dapat disimpulkan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung, pengalaman kedua dana ini menunjukkan bahwa fleksibilitas yang lebih besar di tingkat donor dapat secara signifikan memperluas rentang model pendanaan yang tersedia di tingkat wilayah. Kualitas pendanaan yang diterima tampaknya berkaitan dengan kemampuan mekanisme pendanaan wilayah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap prioritas komunitas dan realitas wilayah.

Dana Teritorial Memberikan Syarat kepada Komunitas yang Sebenarnya Tidak Mereka Terima Sendiri

Salah satu temuan paling mencolok dari penilaian ini adalah bahwa **dana teritorial kerap berupaya memberikan tingkat fleksibilitas yang lebih besar kepada komunitas dibandingkan yang diterimanya sendiri dari para donor**. Meskipun beroperasi di bawah kondisi pendanaan yang sangat terbatas, dana-dana tersebut telah mengembangkan berbagai pendekatan inovatif untuk menyelaraskan pendanaan dengan realitas teritorial dengan cara yang lebih baik. **Fondo Territorial Mesoamericano (FTM)**, misalnya, memperluas model implementasi bersama dengan organisasi-organisasi teritorial. **Podáali Fund** mengombinasikan mekanisme panggilan terbuka, penghargaan bagi Masyarakat Adat, dan skema dukungan berbasis undangan. Amazonia **Por la Vida (FAV)** mengembangkan investasi melalui perencanaan partisipatif dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah. **REPALEAC Funds** bereksperimen dengan panggilan terbuka terbalik (reverse open calls), di mana organisasi secara aktif mengidentifikasi prioritas komunitas, alih-alih menunggu mereka bersaing untuk memperoleh pendanaan.

Pengalaman ini menggambarkan bahwa dana teritorial semakin berperan sebagai perantara budaya antara persyaratan arsitektur pendanaan internasional dan realitas wilayah Masyarakat Adat dan komunitas lokal.

Permintaan di Tingkat Teritorial Masih Jauh Melampaui Sumber



© Fondo Territorial Mesoamericano

Di seluruh dana yang dianalisis, muncul satu pesan yang konsisten: **kendala utama bukanlah kurangnya inisiatif, kepemimpinan, atau kapasitas teritorial, melainkan kurangnya sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan yang ada**.

Bukti yang diperoleh melalui wawancara dan laporan kelembagaan menunjukkan bahwa **hingga sepertiga dari inisiatif yang sebenarnya memenuhi syarat untuk didukung pada akhirnya tidak memperoleh pendanaan** karena keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kebutuhan yang sangat besar di tingkat teritorial, yang masih belum terpenuhi dan memperkuat kesimpulan yang berulang kali ditekankan oleh para pemimpin dana: masyarakat mengajukan usulan yang layak, prioritas telah diidentifikasi dengan jelas, dan kapasitas implementasi sudah ada. **Namun, jumlah sumber daya yang tersedia untuk mendukung mereka masih belum memadai.**

Filantropi Masih Menjadi Penggerak Utama Pendanaan di Tingkat Teritorial

Sepanjang tahun 2025, dana-dana tersebut melaporkan relasi dengan:



Meskipun angka-angka ini tidak menunjukkan proporsi pendanaan yang disediakan oleh masing-masing kategori, data tersebut dengan jelas menunjukkan peran sentral yang saat ini dimainkan oleh filantropi dan organisasi perantara dalam ekosistem pendanaan teritorial.

Namun demikian, dominasi aktor filantropi belum tentu menghasilkan pendanaan yang lebih fleksibel. Sebagian besar dana masih melaporkan bahwa pendanaan yang diterimanya berbentuk hibah jangka pendek dan menengah, serta berkaitan dengan proyek dan kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada peluang besar bagi organisasi filantropi untuk lebih menyelaraskan praktik pendanaannya dengan realitas proses teritorial, antara lain melalui perluasan dukungan jangka panjang dan pendanaan tanpa batasan.

Dampak Signifikan di Tengah Berbagai Kendala Struktural

Meskipun beroperasi di bawah kondisi tersebut, dana teritorial menghasilkan dampak yang bermakna di berbagai wilayah dan konteks.

Sepanjang tahun 2025, dana-dana tersebut secara kolektif mendukung sekitar 707 inisiatif yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dan komunitas lokal. Berbagai inisiatif ini mencakup perlindungan wilayah, tata kelola Masyarakat Adat, kepemimpinan perempuan, partisipasi pemuda, sistem pengetahuan tradisional, mata pencaharian, kedaulatan pangan, penguatan organisasi, ketahanan iklim, dan tanggap darurat.

Lebih dari sekadar jumlah proyek yang didukung, bukti yang dihimpun dalam laporan ini menyoroti kontribusi yang lebih luas. Dana teritorial membantu memperkuat lembaga-lembaga Masyarakat Adat dan komunitas lokal, membangun kepemimpinan, mempertahankan sistem tata kelola teritorial, serta menciptakan ruang bagi komunitas menentukan dan melaksanakan prioritasnya sendiri.

Sepanjang tahun 2025, dana-dana tersebut secara kolektif mendukung sekitar 707 inisiatif

Tantangan Berikutnya: Pendanaan Bilateral dan Multilateral

Partisipasi aktor bilateral dan multilateral masih terbatas. Hal ini menegaskan perlunya penyederhanaan proses akreditasi, persyaratan fidusia, dan prosedur akses yang hingga kini masih menjadi hambatan besar bagi mekanisme pendanaan teritorial.

Pada saat yang sama, sejumlah dana teritorial secara aktif berinvestasi dalam penguatan kapasitas yang diperlukan untuk mengakses sumber pendanaan tersebut secara langsung. Progres yang dicapai sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa tren ini berpotensi makin berkembang dalam beberapa tahun ke depan, terutama seiring dengan penguatan sistem tata kelola, pengamanan, kerangka kerja pemantauan, dan kapasitas manajemen keuangan yang terus dilakukan oleh dana-dana teritorial.

Refleksi Penutup

Meskipun data konsolidasi FTFG untuk tahun 2025 belum tersedia, tren yang terlihat pada tahun-tahun sebelumnya masih sangat relevan. **Laporan FTFG tahun 2024** mencatat peningkatan yang signifikan dalam pendanaan langsung dari donor filantropi (naik dari 3,8% pada tahun 2021 menjadi 34% pada tahun 2024). Pada periode yang sama, pendanaan langsung dari **donor bilateral menurun (dari 4% pada tahun 2023 menjadi hanya 1,6% pada tahun 2024)**.

Temuan yang disajikan dalam bagian ini mengarah pada kesimpulan serupa. **Tantangannya kini bukan lagi semata-mata meningkatkan jumlah sumber daya** yang menjangkau Masyarakat Adat dan komunitas lokal. **Kualitas pendanaan** — termasuk fleksibilitas, durasi, aksesibilitas, dan kemampuannya dalam memperkuat kelembagaan teritorial **— menjadi faktor yang sama pentingnya**.

Yang tidak kalah penting, transformasi ini tidak dapat dibebankan hanya kepada dana teritorial. Masyarakat Adat dan komunitas lokal telah berulang kali menunjukkan kemampuannya untuk membangun kelembagaan, mengelola sumber daya, mengatur wilayah, dan menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Kini, tanggung jawab juga berada di pundak para donor, pemerintah, dan mekanisme pendanaan yang sedang berkembang. Memajukan pendanaan teritorial langsung tidak hanya membutuhkan kelembagaan teritorial yang lebih kuat, tetapi juga sistem pendanaan yang bersedia menyesuaikan praktiknya sendiri, berinvestasi dalam kapasitas jangka panjang, dan menciptakan jalur yang benar-benar merespons realitas teritorial.



© Fondo Territorial Mesoamericano



© Fondo Territorial Mesoamericano

Fondo Amazonía por la Vida

FONDO DE ECONOMÍA INDÍGENA
AMAZONÍA PARA LA VIDA

Dari Gagasan Politik Menjadi Instrumen Wilayah bagi Amazon

Ketika kami memperkenalkan **Fondo Amazônia por la Vida (FAV)** dalam Laporan Shandia Tahun 2024, dana ini pada dasarnya masih merepresentasikan komitmen politik COICA dan organisasi Masyarakat Adat di Amazon untuk mewujudkan akses langsung terhadap pendanaan iklim di Cekungan Amazon. Pada saat itu, tantangannya adalah membuka jalan. Pada tahun 2025, tantangannya berubah menjadi hal yang berbeda, yakni membangun kondisi kelembagaan, teknis, dan kewilayahan yang diperlukan untuk menapaki jalur tersebut.

Pencapaian paling signifikan sepanjang tahun ini tidak selalu tercermin dari besarnya sumber daya yang disalurkan, melainkan dari **transformasi dana tersebut menjadi sebuah mekanisme operasional yang mampu menghubungkan pendanaan internasional dengan prioritas teritorial di bawah kepemimpinan Masyarakat Adat**. Sepanjang tahun 2025, portofolio regional disusun, proyek-proyek pertama mulai bergerak menuju tahap implementasi, dan proses pengembangan kerangka hukum khusus untuk mendukung mekanisme ini mulai dijalankan. Dalam praktiknya, **FAV** tidak lagi sekadar menjadi gagasan yang diperjuangkan di forum-forum internasional, tetapi mulai menunjukkan bahwa akses langsung dapat berfungsi ketika organisasi Masyarakat Adat sendiri yang merancang, mengelola, dan melaksanakan prosesnya.

Salah satu komitmen utama dana tersebut pada tahun 2025 adalah pengakuan bahwa **penguatan kelembagaan tidak seharusnya dipandang sebagai prasyarat untuk mengakses sumber daya, melainkan sebagai bagian inti dari pekerjaan dana itu sendiri**. Sebagaimana ditekankan oleh FAV, sistem kerja sama internasional selama ini secara historis bergantung pada perantara eksternal untuk mengelola sumber daya yang ditujukan bagi Masyarakat Adat. Akibatnya, banyak organisasi teritorial tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kapasitas administratif, keuangan, dan fidusia yang diperlukan untuk mengelola investasi berskala besar secara langsung.

Oleh karena itu, sebagian besar upaya **FAV** sepanjang tahun 2025 didedikasikan untuk mengubah situasi tersebut. Pembukaan rekening bank khusus, pendaftaran pihak yang berwenang menandatangani dokumen keuangan, pembentukan sistem administrasi dan akuntansi, penyusunan tim teknis, serta pengembangan portofolio proyek dipahami sebagai investasi strategis dalam kemandirian teritorial. Dari perspektif dana ini, **memperkuat kapasitas kelembagaan organisasi akar rumput sama pentingnya dengan mendanai kegiatan yang direncanakan dalam masing-masing proyek**.

Kemajuan yang dicapai pada tahun 2025 juga mulai terwujud di tingkat wilayah. **Di Peru**, dana ini memfasilitasi proses identifikasi dan seleksi terhadap 25 perusahaan bioekonomi yang tersebar di sembilan wilayah Amazon dan terhubung dengan tujuh rantai nilai ekonomi Masyarakat Adat. **Di Venezuela**, peninlaian teritorial, studi berbasis georeferensi, dan empat rencana restorasi yang disusun sendiri oleh organisasi Masyarakat Adat telah diselesaikan. **Di Kolombia**, pekerjaan untuk mengembangkan model teritorial Rumah Budaya Hidup dimulai di enam departemen, memperkuat ruang-ruang yang didedikasikan untuk transmisi pengetahuan, tata kelola komunitas, dan perlindungan memori kolektif. Meskipun sebagian besar portofolio masih berada pada tahap awal implementasi, berbagai inisiatif ini membangun fondasi konkret pertama bagi agenda pendanaan langsung berskala Amazon yang dirancang berdasarkan Rencana Kehidupan Masyarakat Adat itu sendiri.

Pekerjaan ini berjalan beriringan dengan tantangan lain yang tidak kalah penting, yaitu membangun mekanisme transparansi dan akuntabilitas yang memperkuat otonomi organisasi, bukan justru membatasinya. Sepanjang tahun 2025, sebagian besar upaya **FAV** difokuskan pada menyesuaikan persyaratan donor ke dalam realitas teritorial Amazon, dengan membangun jembatan antara sistem pelaporan keuangan dan struktur tata kelola Masyarakat Adat.

Proses ini tidak luput dari ketegangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi sepanjang tahun ini adalah menyelaraskan jadwal pengambilan keputusan berbasis majelis dengan jadwal dan prosedur yang ditetapkan oleh donor. Meskipun tantangan ini bukan hanya dihadapi oleh **FAV**, keberagaman masyarakat, wilayah, dan konteks hutan di seluruh Cekungan Amazon menambah tingkat kompleksitasnya. Berbagai kendala operasional



© Fondo Amazonía por la Vida

"Salah satu pelajaran terpenting yang dipetik oleh FAV sepanjang tahun 2025 adalah bahwa kekuatan dana ini bergantung pada kemampuannya untuk mendengarkan dan beradaptasi berdasarkan arahan dari konstituen teritorial itu sendiri."



© Fondo Amazonía por la Vida



© COICA

juga muncul. Di sejumlah negara, proses pembukaan rekening bank memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan, sementara prosedur fidusia memerlukan beberapa kali peninjauan dan penyesuaian. Dalam beberapa kasus, pergantian kepemimpinan akibat pemilihan internal mengharuskan adanya penyesuaian prosedur administratif guna memastikan keberlanjutan proses tanpa mengorbankan otonomi politik organisasi yang berpartisipasi. Dalam pelaksanaan inisiatif bioekonomi, berbagai hambatan logistik terkait transportasi, infrastruktur, dan akses ke pasar yang sesuai untuk produk-produk Masyarakat Adat juga terus dihadapi.

Salah satu pelajaran terpenting yang dipetik oleh **FAV** sepanjang tahun 2025 adalah bahwa **kekuatan dana ini bergantung pada kemampuannya untuk mendengarkan dan beradaptasi berdasarkan arahan dari konstituen teritorial itu sendiri**. Sepanjang tahun, organisasi-organisasi yang terlibat mengidentifikasi berbagai keterbatasan dalam beberapa rancangan proyek dan mendorong penyesuaian untuk merespons prioritas teritorial dengan lebih baik. Alih-alih dipandang sebagai hambatan, berbagai masukan tersebut justru diintegrasikan sebagai bagian dari proses penguatan mekanisme itu sendiri.

Pengalaman ini juga menyoroti masalah mendasar lainnya. Sistem pemantauan internasional sering kali efektif dalam mengukur hal-hal yang dapat diverifikasi secara administratif, tetapi kesulitan menangkap hal-hal yang justru dianggap paling bermakna oleh komunitas. Kepercayaan antarorganisasi, penguatan tata kelola mandiri, partisipasi perempuan, transmisi pengetahuan antargenerasi, dan kohesi sosial merupakan dimensi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Amazon, tetapi jarang tercermin dalam kerangka evaluasi konvensional. Dengan demikian, pengembangan indikator kesejahteraan Masyarakat Adat dan wilayah telah menjadi prioritas strategis dana ini. Pekerjaan ini terus berlanjut sepanjang tahun 2025 dan akan terus dikembangkan lebih lanjut pada tahun 2026.

Jika ditinjau kembali, tahun 2025 pada dasarnya merupakan tahun pembentukan fondasi bagi Fondo Amazonia por la Vida. Tahun tersebut didedikasikan untuk membangun kapasitas, sistem, dan struktur kelembagaan yang diperlukan guna mendukung implementasi sumber daya secara efektif pada tahun-tahun mendatang. Sementara itu, tahun 2026 diharapkan menjadi fase konsolidasi dari berbagai upaya tersebut melalui implementasi penuh portofolio regional, formalisasi struktur perwalian, penguatan dana nasional dan teritorial, serta perluasan penyaluran dana di seluruh Cekungan Amazon.



© COICA

Fundo Amazônia por la Vida dalam Angka

FAV dibangun berdasarkan komitmen kontribusi awal sebesar 10.000.000 dolar AS untuk dana dan rencana implementasi teritorialnya. Pendanaan ini berasal dari Green Climate Fund dan berbagai mekanisme pendanaan multi-donor yang difasilitasi oleh Inter-American Development Bank (IDB), yang bertindak sebagai fasilitator fiskal Dana tersebut.

Selama tahun 2025, portofolio regional FAV mengalokasikan sekitar

8.600.000 dolar AS

untuk sepuluh proyek nasional dan regional.

FAV terutama menerima

pendanaan jangka menengah

(2–4 tahun)

Penyaluran aktual pada tahun 2025 masih relatif terbatas karena sebagian besar proyek masih berada pada tahap persiapan atau perancangan. Implementasi konkret terkonsentrasi pada dua proyek yang telah dijalankan, yaitu:

AIDESEP (Peru), dengan sekitar

118.000 dolar AS yang telah direalisasikan

(12% dari total proyek) dan sekitar 140.000 dolar AS yang telah dianggarkan

ORPIA (Venezuela), dengan sekitar

100.000 dolar AS yang telah direalisasikan

(50% dari total proyek) dan sekitar 35.000 dolar AS yang telah dianggarkan

Total dana yang telah direalisasikan/ disalurkan pada periode tersebut mencapai

218.000 dolar AS

Fondo Territorial Mesoamericano (FTM)

FONDO TERRITORIAL MESOAMERICANO

Bertransformasi untuk Mendukung Berbagai Wilayah

Dalam Laporan Shandia Tahun 2024, kami menyoroti bahwa ketimpangan regional dalam pendanaan iklim memengaruhi Mesoamerika, berdasarkan temuan Laporan Tahunan FTFG dan, yang lebih penting, pengalaman langsung Masyarakat Adat dan komunitas lokal di seluruh kawasan tersebut. Apa yang dialami **Fondo Territorial Mesoamericano (FTM)** pada tahun 2025 bahkan lebih menantang.

Penarikan mendadak dana dari USAID merupakan pukulan besar bagi FTM maupun bagi banyak organisasi Masyarakat Adat dan komunitas lokal di seluruh kawasan. Lebih dari sekadar peristiwa terisolasi, situasi ini jelas mencerminkan perubahan geopolitik yang lebih luas serta dampaknya secara langsung terhadap pembiayaan bagi Masyarakat Adat dan komunitas lokal. Sebagaimana dirangkum oleh dana tersebut sendiri, "Ini adalah tahun yang sulit." **Penurunan investasi langsung—dari 895.000 dolar AS pada tahun 2024 menjadi 280.000 dolar AS pada tahun 2025**—mencerminkan baik tantangan dalam konteks yang lebih luas sekaligus kapasitas luar biasa organisasi-organisasi teritorial untuk beradaptasi dan melakukan transformasi.



© Fondo Territorial Mesoamericano

Menanggapi krisis ini, **FTM** memulai proses penting reorganisasi kelembagaan dan keuangan yang penting, dengan tujuan mendiversifikasi sumber pendanaannya serta memperkuat kapasitas operasionalnya. Menurut **FTM**, aliansi internasional yang dibangun melalui Shandia dan GATC berperan sangat penting selama periode tersebut, membantu mempertahankan kapasitas operasional minimum mekanisme tersebut selama bulan-bulan paling kritis setelah berakhirnya dukungan USAID.

Sepanjang tahun 2025, seluruh sumber daya yang diterima oleh dana ini bersifat jangka pendek. Sebanyak 20% di antaranya merupakan dukungan inti, sementara 80% lainnya berupa pendanaan yang dibatasi untuk proyek tertentu. situasi ini menyoroti salah satu dilema utama yang saat ini dihadapi oleh dana teritorial: **bagaimana membangun kapasitas kelembagaan yang kuat di tengah kondisi pendanaan yang berjangka pendek, tidak pasti, dan bergantung pada berbagai persyaratan?** Bagaimana mempertahankan tim, sistem tata kelola, proses pemantauan, dan pendampingan teritorial ketika sumber daya datang secara terfragmentasi dan mengikuti logika administratif yang sering kali tidak selaras dengan realitas dan jadwal teritorial?

Meski menghadapi berbagai tantangan tersebut, dana ini berhasil mencatat kemajuan penting dalam memperluas kemitraan dan memperoleh sumber pendanaan baru. **Salah satu pencapaian terpenting pada tahun 2025 adalah** penandatanganan **perjanjian pertamanya dengan kerja sama resmi Uni Eropa melalui AECID**, yang membantu penyaluran dukungan bagi tujuh proyek di bawah Program Lima Hutan Besar Mesoamerika untuk periode 2026–2027. Pada saat yang sama, **FTM** juga terpilih dalam berbagai proses pendanaan multilateral baru, termasuk **Heart of Conservation Initiative (HCI) dan GEF-8**. Dalam proses GEF-8, **Fondo Territorial Mesoamericano** berhasil melewati seleksi yang sangat kompetitif yang melibatkan lebih dari 800 pelamar sebelum akhirnya memperoleh persetujuan.



© FTM, César Arroyo

FTM secara khusus menekankan pentingnya aliran pendanaan baru ini karena mencakup alokasi khusus bagi staf yang bertanggung jawab memenuhi persyaratan administratif dan fidusia yang melekat pada mekanisme multilateral. Pengalaman tersebut kembali menyoroti isu utama dalam diskusi mengenai pendanaan langsung: akses terhadap sumber daya internasional berskala besar juga memerlukan investasi nyata pada kapasitas operasional, administratif, dan manajemen.

Salah satu kemajuan terpenting dana tersebut pada tahun 2025 adalah pelembagaan kerja sama dengan perempuan dan pemuda. Perjanjian yang dikembangkan bersama Coordinación de Mujeres Líderes Territoriales Mesoamericanas (CMLT) memperkuat jendela skema pendanaan khusus bagi perempuan dan pemuda, yang kemudian diformalkan melalui Undang-Undang Panama tanggal 20 Oktober 2025. Menurut dana ini, proses tersebut telah menghasilkan manfaat kolektif keseluruhan struktur teritorial: ketika perempuan maju, semua pihak ikut maju.

Tonggak strategis lainnya adalah perancangan dan implementasi Sistem AMECLA, bersamaan dengan diperolehnya status badan hukum bagi AMPB. Proses ini membuka peluang konkret untuk secara bertahap



© Fondo Territorial Mesoamericano



© FTM, César Arroyo



© Fondo Territorial Mesoamericano

mengurangi ketergantungan pada sponsor fiskal, sehingga biaya transfer dapat ditekan sekaligus memperkuat kapasitas operasional internal. Namun demikian, dana ini menegaskan bahwa proses tersebut merupakan upaya jangka menengah hingga panjang yang masih memerlukan langkah-langkah kelembagaan tambahan. Sponsor fiskal kemungkinan masih akan diperlukan untuk beberapa aliran pendanaan yang lebih kompleks, terutama yang berasal dari mekanisme bilateral dan multilateral.

Dalam konteks ini, dana tersebut juga menyoroti isu yang kerap luput dari perhatian dalam diskusi internasional. Sponsor fiskal memang menjalankan fungsi keuangan dan administratif yang penting, tetapi implementasi di tingkat wilayah, pemantauan, pendampingan politik, dan penguatan organisasi membutuhkan sesuatu yang berbeda, yakni struktur yang berakar kuat di wilayah-wilayah tersebut dan mampu merespons realitas serta dinamika yang spesifik.

Oleh karena itu, berinvestasi pada kapasitas **Fondo Territorial Mesoamericano** berarti jauh lebih dari sekadar memperkuat satu lembaga dan justru berinvestasi pada kapasitas ratusan Masyarakat Adat dan komunitas lokal di seluruh Mesoamerika. **FTM** berfungsi sebagai penghubung teritorial sejati, yang menghubungkan berbagai organisasi, membangun kapasitas, serta menjembatani pendanaan internasional dengan realitas komunitas. Dalam konteks ini, filantropi yang fleksibel terus memainkan peran esensial, terutama dalam mendukung proses kelembagaan jangka panjang yang sering kali sulit memperoleh dukungan memadai dari mekanisme pendanaan internasional berskala besar.

Upaya mobilisasi sumber daya yang dilakukan dana ini sepanjang tahun 2025 menunjukkan dengan jelas kapasitas untuk berkoordinasi, beradaptasi, dan terus berinovasi. Pada saat yang sama, pengalaman tersebut memberikan pelajaran penting bagi perdebatan global yang lebih luas mengenai pembiayaan langsung. Kemajuan internasional memang penting, tetapi hanya bermakna apabila organisasi-organisasi teritorial mampu terlibat di dalamnya secara kolektif. Sebagaimana diungkapkan oleh dana ini: **"Sendiri kami tak terlihat; bersama, melalui Shandia, kami terlihat."**

Ke depan, **harapan untuk tahun 2026 berfokus pada menuai hasil dari upaya kolektif ini — **upaya yang dibangun di tengah berbagai kesulitan sepanjang tahun 2025 dan dipertahankan melalui ketekunan, koordinasi, serta kemampuan luar biasa masyarakat dan wilayah Mesoamerika untuk terus beradaptasi dan menemukan jalan baru.

FTM dalam Angka

1,293 juta dolar AS

telah disalurkan untuk berbagai inisiatif teritorial dan tindakan yang dipimpin komunitas di seluruh Mesoamerika.

Portofolio pendanaan terdiri dari:

20%
dukungan inti

80%
pendanaan terbatas untuk proyek tertentu

Pendanaan didominasi oleh skema jangka pendek

yang menyoroti masih adanya tantangan bagi perencanaan jangka panjang dan keberlanjutan kelembagaan.

56.405 orang
menerima manfaat secara langsung melalui berbagai inisiatif yang didukung.

191.806 orang
menerima manfaat secara tidak langsung di seluruh kawasan Mesoamerika.

4,38 juta hektare
berada di bawah pengelolaan dan pengawasan komunitas.

550.000 dolar AS
telah disalurkan untuk inisiatif yang dipimpin perempuan.

100.000 dolar AS
telah disalurkan ke inisiatif yang dipimpin oleh kaum muda.

Indigenous Peoples of Asia Solidarity Fund (IPAS)

INDIGENOUS PEOPLES OF ASIA SOLIDARITY FUND

Dari Perancangan hingga Pelaksanaan

Dalam Laporan Shandia Tahun 2024, kami menyoroti kemunculan **IPAS Fund sebagai** salah satu mekanisme pendanaan teritorial terbaru dalam GATC. Pada saat itu, dana ini masih berada pada fase awal pengembangannya. Pembukaan rekening bank, persetujuan hibah-hibah pertama, serta pembentukan enam Komite Pengarah dari Negara menandai dimulainya sebuah upaya ambisius untuk membangun mekanisme pendanaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dan mampu merespons realitas serta prioritas Masyarakat Adat di seluruh Asia.

Jika tahun 2024 merupakan tahun untuk membangun fondasi, maka tahun 2025 adalah tahun di mana fondasi tersebut mulai diwujudkan dalam praktik. Sepanjang tahun, dana ini bergerak dari tahap perancangan menuju tahap implementasi. Tujuh Komite Pengarah dari Negara baru dibentuk, sehingga jumlah keseluruhannya mencapai tiga belas negara. Dua siklus hibah berhasil diselesaikan, dan lebih dari 80 hibah langsung disetujui di sembilan negara.

Namun bagi IPAS, pentingnya tahun **2025** tidak dapat diukur semata-mata melalui jumlah hibah yang disetujui atau jumlah negara yang terlibat. Tahun ini **menjadi ujian penting untuk melihat efektif tidaknya model tata kelola yang berlandaskan kepemimpinan Masyarakat Adat, pengambilan keputusan kolektif, dan prioritas teritorial** di beberapa konteks politik, budaya, dan geografis yang paling beragam di dunia.



© IPAS



© IPAS

“IPAS mengingatkan kita bahwa efektivitas pendanaan langsung tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan besarnya sumber daya yang disalurkan. Tata kelola, legitimasi, dan kepercayaan sangatlah penting.”

Komite Pengarah dari Negara tetap menjadi inti dari upaya ini.

Meskipun sekretariat **IPAS** hanya terdiri dari empat orang staf, struktur tata kelola dana ini melampaui batas-batas organisasi formalnya. **Lebih dari 120 pemimpin Masyarakat Adat berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan melalui komite tersebut**. Peran mereka melampaui sekadar meninjau proposal atau mengalokasikan sumber daya. Mereka turut membantu mengidentifikasi prioritas teritorial, menentukan strategi pendanaan, memastikan kriteria inklusi dipatuhi, memediasi berbagai ketegangan di tingkat lokal, serta menjaga keterhubungan antara sumber daya keuangan dan realitas komunitas.

Model ini merupakan langkah yang sengaja ditempuh untuk keluar dari berbagai pendekatan pendanaan konvensional. **IPAS** tidak menggunakan mekanisme proposal panggilan terbuka. Sebaliknya, keputusan pendanaan diambil langsung oleh Komite Pengarah dari Negara. Terdiri dari para pemimpin Masyarakat Adat yang diakui oleh komunitasnya, komite-komite tersebut menetapkan berbagai kriteria yang mencakup keseimbangan teritorial, inklusi gender, partisipasi pemuda, representasi penyandang disabilitas, dan distribusi geografis. Hasilnya adalah sebuah proses yang berupaya menempatkan kewenangan pengambilan keputusan sedekat mungkin dengan komunitas itu sendiri.

Pendekatan ini juga membuat dana tersebut dapat merespons berbagai realitas yang sering kali tidak terlihat oleh donor internasional. Dalam beberapa kasus, hibah harus disalurkan secara langsung karena komunitas penerima tidak memiliki akses ke layanan perbankan. Dalam kasus lain, Komite Pengarah dari Negara memutuskan untuk membagi sumber daya ke beberapa inisiatif yang lebih kecil alih-alih memusatkannya dalam satu hibah besar. Dari sudut pandang donor konvensional, keputusan semacam itu mungkin dianggap kurang efisien. Namun dari sudut pandang komunitas, keputusan tersebut sering kali justru merupakan cara yang lebih adil dan sah untuk mendistribusikan sumber daya.

Kenyataan yang dihadapi **IPAS** membuat misinya menjadi sangat kompleks. Benua Asia merupakan rumah bagi sejumlah besar Masyarakat Adat, sistem politik, kerangka hukum, dan pengalaman sejarah. Dana ini beroperasi di negara-negara yang memberikan tingkat pengakuan dan perlindungan yang berbeda terhadap hak Masyarakat Adat, serta dalam kondisi politik dapat sangat bervariasi antara satu negara dan negara lainnya.

Oleh karena itu, membentuk Komite Pengarah dari Negara di berbagai konteks tersebut pada dasarnya merupakan proses yang sangat politis. Di beberapa negara, organisasi Masyarakat Adat sebelumnya belum pernah terlibat dalam mekanisme pendanaan teritorial seperti ini. Para anggota komite harus mengembangkan praktik tata kelola, prosedur pengambilan keputusan, dan sistem akuntabilitas, sekaligus menghadapi berbagai ketegangan politik yang sudah ada maupun perbedaan historis yang telah berlangsung lama.

Atas alasan tersebut, penguatan kapasitas menempati posisi yang sangat penting dalam strategi **IPAS**. Berbeda



dengan banyak inisiatif pendanaan internasional yang menganggapnya sebagai kegiatan pendukung, **IPAS** memandangnya sebagai investasi mendasar bagi masa depan pendanaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat. Berbagai upaya telah dicurahkan untuk memperkuat kapasitas anggota Komite Pengarah dari Negara dalam bidang penyusunan proposal, pelaporan, tata kelola, pengelolaan keuangan, dan perencanaan strategis.

Ciri khas lain dari **dana ini adalah komitmennya terhadap inklusi**. Perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas memiliki jalur pendanaan khusus dalam skema hibah yang disalurkan oleh **IPAS**. Yang patut diperhatikan secara khusus adalah perhatian yang diberikan kepada penyandang disabilitas. **Hibah khusus disediakan untuk mendukung partisipasi dan berbagai inisiatif mereka, menjawab dimensi inklusi yang hingga kini masih jarang dalam sebagian besar mekanisme pendanaan internasional terkait iklim, konservasi, dan hak-hak Masyarakat Adat**.

IPAS menyadari perlunya memperluas kapasitas operasionalnya. Namun, dana ini juga memiliki arah yang jelas mengenai cara pertumbuhan itu harus dilakukan, dengan pemahaman bahwa ekspansi tidak boleh mengorbankan prinsip yang menjadi landasannya. Di saat diskusi internasional makin berfokus pada skala pendanaan iklim dan keanekaragaman hayati, **IPAS** mengingatkan kita bahwa efektivitas pendanaan langsung tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan besarnya sumber daya yang disalurkan. Tata kelola, legitimasi, dan kepercayaan sangatlah penting. **“Kami memulai dari yang kecil, tetapi kami memulainya dengan cara yang tepat.”**

IPAS dalam Angka

107
inisiatif yang didukung

13
negara

747.000 dolar AS
telah disalurkan di berbagai negara di Asia.

845.000 dolar AS
dialokasikan melalui berbagai skema pendanaan tingkat negara dan sektoral, termasuk dukungan khusus bagi perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.

6 hibah dengan total 35.000 dolar AS
diberikan langsung melalui Komite Sektor Perempuan.

5 hibah dengan total 33.000 dolar AS
diberikan langsung melalui Komite Sektor Pemuda.

100% pendanaan
diterima berupaya dukungan inti, sehingga memberikan fleksibilitas signifikan dalam alokasi dan implementasi.

1–2 tahun
Pendanaan yang diterima didominasi oleh hibah jangka pendek (1–2 tahun).

Fundo Jaguatá

Membangun Fondasi Mekanisme Pendanaan Masyarakat Adat yang Baru di Brasil

Bagi **Fundo Jaguatá, tahun 2025 menandai transisi ke fase baru**. Jika tahun-tahun sebelumnya difokuskan pada pengembangan visi politik inisiatif ini dalam kerangka gerakan Masyarakat Adat serta melalui upaya advokasi nasional dan internasional APIB, maka tahun 2025 **berfokus pada pembangunan fondasi kelembagaan yang diperlukan agar dana ini dapat mulai beroperasi**.

Pada bulan November, dana tersebut secara resmi **menunjuk Dewan Eksekutif pertamanya, yang menandai tonggak penting dalam konsolidasi sebuah inisiatif yang lahir bukan** hanya dari pengakuan atas ketimpangan **yang dihadapi Masyarakat Adat dalam mengakses pendanaan iklim, tetapi juga dari ketimpangan distribusi sumber daya yang di dalam Brasil sendiri**. Sebagai negara dengan populasi Masyarakat Adat yang besar, beragam, dan tersebar secara geografis, Brasil masih menghadapi kesenjangan yang signifikan dalam penyaluran pendanaan ke wilayah-wilayah Masyarakat Adat, yang sering kali dipengaruhi oleh bioma tempat komunitas-komunitas tersebut berada. **Fondo Jaguatá didirikan sebagai respons terhadap kenyataan ini**, dengan ambisi menjadi mekanisme yang mampu mendorong distribusi sumber daya yang lebih merata melalui visi terpadu mengenai Masyarakat Adat dan wilayah mereka.

“Tantangan ke depan adalah mengubah prinsip-prinsip yang melandasi pembentukan dana ini menjadi instrumen nyata yang mampu mendukung organisasi, komunitas, dan wilayah Masyarakat Adat di seluruh Brasil. Dengan demikian, Fondo Jaguatá akan mulai menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dapat berkontribusi bukan hanya pada perluasan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pada penguatan solidaritas, koordinasi, dan keadilan teritorial dalam gerakan Masyarakat Adat yang lebih luas.”

Sebagai bagian dari proses konsolidasinya, salah satu **pembahasan utama dana ini sepanjang tahun 2025** adalah mendefinisikan peran yang hendak dijalankan Jaguatá dalam gerakan Masyarakat Adat yang lebih luas di Brasil. Refleksi ini menghasilkan **perumusan misi, prinsip tata kelola, dan area prioritas** yang berfokus pada penguatan organisasi Masyarakat Adat, dukungan terhadap tanggap darurat, memajukan mobilisasi hak kolektif, serta pengembangan inisiatif ekonomi teritorial.

Prinsip utama yang mendasari berbagai diskusi tersebut adalah pemahaman bahwa **Fondo Jaguatá tidak lahir secara terpisah**. Sebaliknya, **dana ini merupakan bagian dari ekosistem dana dan mekanisme pendanaan Masyarakat Adat yang dalam beberapa tahun terakhir mulai berkembang di seluruh berbagai wilayah Brasil**. Sejak awal berdirinya, dana ini berupaya memosisikan diri sebagai aktor yang melengkapi ekosistem tersebut, berkontribusi pada pembangunan infrastruktur keuangan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat sekaligus memperkuat kolaborasi dengan berbagai inisiatif yang sudah ada. Dalam konteks ini, mendukung dana-dana Masyarakat Adat lainnya dan membangun hubungan yang didasarkan pada prinsip saling melengkapi, bukan persaingan, menjadi salah satu prinsip utama dalam desain kelembagaannya.

Jika **tahun 2025 pada dasarnya merupakan tahun pembangunan kelembagaan, maka tahun 2026 diharapkan menandai dimulainya fase implementasi**. Tahun mendatang akan menjadi momen peluncuran berbagai mekanisme dukungan pertama dari dana ini sekaligus kesempatan untuk menguji secara langsung, pengaturan tata kelola, kriteria pendanaan, dan sistem operasional yang telah dikembangkan selama masa pembentukannya.

Tantangan ke depan adalah mengubah prinsip-prinsip yang melandasi pembentukan dana ini menjadi instrumen nyata yang mampu mendukung organisasi, komunitas, dan wilayah Masyarakat Adat di seluruh Brasil. Dengan demikian, **Fondo Jaguatá** akan mulai menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dapat berkontribusi bukan hanya pada perluasan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pada penguatan solidaritas, koordinasi, dan keadilan teritorial dalam gerakan Masyarakat Adat yang lebih luas.



© Fondo Jaguatá



© Fondo Jaguatá

Dana Nusantara

NUSANTARA FUND

Belajar dari Praktik

Jika tahun 2024 menandai tahun penuh pertama beroperasinya **Dana Nusantara, maka tahun 2025 menjadi tahun evaluasi dan penyesuaian**. Alih-alih berfokus terutama pada ekspansi, dana ini mengerahkan banyak perhatian untuk memahami hasil siklus pendanaan pertamanya serta mengidentifikasi kondisi yang membantu inisiatif teritorial menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Dalam banyak hal, tahun 2025 merupakan tahun pembelajaran dari praktik.

Dana Nusantara menempati posisi khusus dalam ekosistem dana teritorial. Tidak seperti banyak mekanisme pembiayaan lainnya, **Dana Nusantara tidak menggunakan sistem panggilan terbuka untuk proposal**. Keputusan pendanaan diambil secara kolektif oleh badan pengurusnya, sehingga sumber daya dapat diarahkan secara lebih strategis ke berbagai prioritas yang diidentifikasi oleh organisasi Masyarakat Adat, petani, nelayan, perempuan, dan pemuda yang menjadi tulang punggung dana ini. Pada saat yang sama, **sekitar 15% pendanaan dialokasikan kepada organisasi di luar anggota pendiri**, sehingga membuka ruang untuk memperluas dukungan sambil tetap mempertahankan hubungan yang kuat dengan gerakan-gerakan yang melahirkan dana ini.

Salah satu tonggak penting pada tahun 2025 adalah selesainya evaluasi menyeluruh terhadap siklus implementasi pertama dana ini. Evaluasi tersebut dikembangkan secara kolektif melalui proses bertahap yang

melibatkan tiga organisasi pendiri. Tujuannya adalah memahami dampak yang dihasilkan oleh inisiatif yang didukung melalui perspektif ekologi, politik, dan ekonomi. Yang lebih penting lagi, **proses ini menghasilkan kerangka pemahaman bersama mengenai wujud dampak yang bermakna dalam konteks teritorial**.

Proses ini menghasilkan sebuah pemahaman penting. **Meskipun laporan keuangan dan capaian kegiatan tetap diperlukan, keduanya sering kali gagal menangkap perubahan yang justru paling signifikan oleh masyarakat itu sendiri**. Di berbagai wilayah, sejumlah capaian terpenting tidak berkaitan dengan infrastruktur fisik atau pencapaian target proyek, melainkan dengan menguatnya proses sosial di dalam komunitas.

Pengembangan kepemimpinan, regenerasi antargenerasi, partisipasi aktif perempuan dan pemuda, penguatan tata kelola organisasi, serta pelestarian pengetahuan lokal muncul sebagai faktor-faktor utama yang menjelaskan alasan inisiatif tertentu terus menghasilkan hasil di luar cakupan awalnya. Di komunitas-komunitas yang memiliki proses sosial yang lebih kuat, berbagai proyek sering berkembang menjadi tindakan kolektif baru, menciptakan manfaat sosial dan ekonomi yang lebih luas daripada yang semula diperkirakan.

Temuan-temuan ini mendorong Dana Nusantara untuk merefleksikan bukan hanya cara mengukur dampak, tetapi juga cara memberikan dukungan. Salah satu hasil paling konkret dari evaluasi ini adalah keputusan untuk meninjau kembali durasi siklus pendanaan. Pada periode sebelumnya, organisasi penerima dukungan sering kali harus menyesuaikan pekerjaan mereka dengan jangka waktu pendanaan yang relatif singkat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa komunitas mampu mengelola periode implementasi yang lebih panjang, dan bahwa banyak proses yang didukung oleh dana ini memang memerlukan waktu untuk berkembang. Karena itu, **Dana Nusantara beralih ke model implementasi selama satu tahun, yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada organisasi mitra untuk mengembangkan kegiatan**, merespons perubahan keadaan, **serta memperkuat proses sosial yang mendasari dampak jangka panjang**.

Evaluasi tersebut juga menghasilkan serangkaian pelajaran penting untuk perencanaan program di masa depan. **Pertama, dukungan tidak boleh terbatas pada kegiatan teknis dan pelaksanaan proyek semata**. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan, kaderisasi, penguatan struktur tata kelola, dan penguatan organisasi merupakan hal yang sangat penting apabila inisiatif diharapkan tetap berlanjut melampaui keterlibatan individu-individu tertentu. **Kedua, mekanisme pendanaan yang fleksibel tetap menjadi kebutuhan yang sangat penting**. Realitas wilayah dipengaruhi oleh konflik, perubahan lingkungan, dinamika politik yang terus bergeser, dan peluang tak terduga. Kondisi ini menuntut organisasi untuk dapat menyesuaikan strategi mereka tanpa kehilangan fokus pada tujuan jangka panjang.

Ketiga, partisipasi aktif perempuan dan pemuda muncul sebagai faktor penentu dalam keberlanjutan inisiatif. Di berbagai wilayah, perempuan dan generasi muda memainkan peran sentral dalam kegiatan ekonomi kolektif, proses pendidikan komunitas, perlindungan wilayah, dan upaya advokasi. Keempat, dokumentasi pengetahuan lokal, sejarah wilayah, praktik pengelolaan sumber daya alam, dan pengalaman masyarakat


© AMAN


© Fondo IPAS


© Fondo IPAS


© AMAN

terbukti jauh melampaui sekadar kewajiban administratif. Proses-proses ini memperkuat identitas kolektif, mendukung upaya advokasi, dan menciptakan sumber pembelajaran penting bagi generasi mendatang.

Terakhir, evaluasi ini menegaskan pentingnya jaringan solidaritas. Pertukaran pengalaman antar-komunitas, kemitraan dengan organisasi pendukung, dan kolaborasi lintas sektor secara konsisten memperkuat berbagai inisiatif lokal dan meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tekanan eksternal yang makin kompleks.

Proses evaluasi ini juga disertai dengan upaya untuk melembagakan pembelajaran. Sepanjang tahun 2025, **Dana Nusantara mengembangkan protokol bersama untuk pemantauan dan evaluasi dampak yang diterapkan di ketiga organisasi pendiri**. Sebuah sistem pengelolaan pengetahuan baru juga dibangun dan diintegrasikan ke dalam kerangka Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran (MEL) dana tersebut. Sepanjang tahun, kegiatan pemantauan dilakukan bersama 31 mitra utama dengan fokus pada perkembangan implementasi, tantangan yang dihadapi, partisipasi perempuan dan pemuda, serta transparansi dalam penggunaan sumber daya. Secara keseluruhan, **sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya tidak hanya dihasilkan pada akhir siklus pendanaan, tetapi secara berkelanjutan sepanjang proses implementasi**.

Akuntabilitas juga tetap menjadi prioritas utama. Antara bulan Mei dan Juli 2025, **Dana Nusantara** melakukan audit independen terhadap pengelolaan keuangannya pada tahun 2024. Audit tersebut meninjau aliran pendanaan, pelaporan mitra, dan aset kelembagaan, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas terhadap komunitas dan bentuk transparansi kepada publik yang lebih luas. Hasil audit menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dana tersebut memenuhi standar yang dinilai 'memadai', yang menegaskan komitmen lembaga terhadap pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Di tengah proses refleksi dan konsolidasi tersebut, **tahun 2025 juga menjadi tahun pencapaian penggalangan dana yang signifikan**. Hingga akhir tahun, **Dana Nusantara berhasil memperoleh komitmen pendanaan senilai lebih dari 10 juta dolar AS dari kelompok mitra filantropi**. Donor yang sudah ada meningkatkan dukungan mereka, kemitraan baru terjalin, dan **dana tersebut memperoleh komitmen besar dari Forests, People, Climate (FPC) untuk mendukung program-program yang akan dimulai pada tahun 2026**. Tahun ini juga menandai pertumbuhan berkelanjutan dari mekanisme dana abadi Nusantara Fund, yang mencapai 1,5 juta dolar AS dan diharapkan memainkan peran yang semakin penting dalam menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Jika ditinjau kembali, **tahun 2025 merupakan tahun yang didedikasikan untuk memahami berbagai pelajaran yang diperoleh selama tahun-tahun awal implementasi dana ini dan menyesuaikan sistem yang ada berdasarkan pembelajaran tersebut. Tantangan pada tahun 2026 adalah membawa pelajaran-pelajaran itu ke tahap berikutnya sambil terus memperluas dukungan**. Dengan sistem pemantauan yang lebih kuat, periode pelaksanaan yang lebih panjang, komitmen keuangan yang terus bertambah, serta pemahaman yang lebih jelas mengenai bentuk perubahan yang bermakna menurut komunitas sendiri, Dana Nusantara memasuki fase berikutnya dengan fondasi yang lebih kokoh untuk terus mendukung komunitas Masyarakat Adat di Indonesia.

Nusantara dalam Angka

1,147 juta dolar AS

telah disalurkan melalui mekanisme regranting kepada berbagai inisiatif yang dipimpin oleh Masyarakat Adat, petani, nelayan, perempuan, dan pemuda.

Satu-satunya

dana Shandia yang melaporkan memiliki akses terhadap sumber pendanaan jangka panjang.

100%

pendanaan diterima dalam bentuk dukungan umum, dengan keputusan alokasi ditentukan melalui struktur tata kelola Dana Nusantara.

1,01 juta hektare

wilayah yang telah dipetakan.

1,39 juta hektare

wilayah yang telah diakui atau terdaftar secara resmi.

3,7 juta hektare

berada dalam inisiatif restorasi dan rehabilitasi.

183 usaha komunitas yang didukung

menghasilkan nilai ekonomi sekitar 742 miliar rupiah (IDR).

144 pusat komunitas

untuk pendidikan dan penguatan gerakan, menjangkau sekitar 5,5 juta orang.

30% dari total hibah tahunan

dialokasikan untuk inisiatif yang dipimpin perempuan.

20% dari total hibah tahunan

dialokasikan untuk inisiatif yang dipimpin pemuda.

Podáali Fund

Menghubungkan Peluang Global dengan Prioritas Wilayah

Bagi Podáali Fund, tahun 2025 merupakan tahun ekspansi sekaligus konsolidasi. Dalam konteks penyelenggaraan COP30 di Amazon Brasil, dana ini memainkan peran yang semakin aktif dalam menghubungkan agenda global terkait iklim dan keanekaragaman hayati dengan prioritas yang ditetapkan oleh Masyarakat Adat di wilayah mereka. Tantangannya bukan sekadar berpartisipasi dalam berbagai diskusi internasional, melainkan mengubah diskusi tersebut menjadi peluang konkret untuk memperkuat perlindungan wilayah, tata kelola Masyarakat Adat, dan akses langsung terhadap sumber daya di seluruh kawasan Amazon Brasil.

Sepanjang tahun, **Podáali Fund** terlibat langsung dalam sejumlah proses persiapan penting menjelang COP30. Dana ini berpartisipasi dalam National Indigenous Peoples Pre-COP Brasil, yang mempertemukan perwakilan Masyarakat Adat dari seluruh penjuru negeri dan koalisi internasional G9 dari Cekungan Amazon untuk menyusun usulan Kontribusi yang ditentukan Secara Nasional (NDC) Masyarakat Adat, yang berisi berbagai tindakan penanganan perubahan iklim konkret untuk dimasukkan ke dalam komitmen nasional. Podáali Fund juga berpartisipasi

“Jika tahun 2025 merupakan tahun ketika dana ini memperluas kehadirannya dalam diskusi global, maka tahun tersebut juga menjadi momen ketika Podáali menunjukkan dalam praktik bahwa advokasi politik hanya bermakna jika diwujudkan dalam bentuk lebih banyak sumber daya, hak yang lebih kuat, dan kapasitas bertindak yang lebih besar di dalam wilayah Masyarakat Adat.”

dalam Amazon Community Funds Network Pre-COP, yang menghasilkan deklarasi politik yang menyoroti urgensi krisis iklim serta risiko Amazon mencapai titik tak terpulihkan. Sementara itu, Amazon Basin Indigenous Peoples Pre-COP menjadi ruang penting untuk menyelaraskan politik organisasi-organisasi Masyarakat Adat di kawasan tersebut, sekaligus memperkuat agenda bersama dalam keterlibatannya pada negosiasi iklim global.

Keterlibatan ini berkaitan erat dengan berbagai proses strategis lain yang diikuti oleh dana tersebut sepanjang tahun, termasuk diskusi seputar TFFF, berbagai inisiatif yang dipimpin oleh GATC, serta upaya bersama dengan COICA. Di tengah perdebatan pendanaan iklim yang semakin mengakui pentingnya pendanaan langsung bagi Masyarakat Adat dan komunitas lokal, **Podáali Fund** berupaya memastikan agar diskusi tersebut tetap berakar pada kebutuhan nyata yang muncul dari wilayah-wilayah Masyarakat Adat.

Hasil dari strategi ini semakin terlihat sepanjang tahun 2025. **Selain berhasil memobilisasi sekitar 9,2 juta real Brasil untuk mendukung berbagai kegiatannya sepanjang tahun, dana ini juga berhasil mengamankan sekitar 22 juta real Brasil untuk diimplementasikan pada siklus pendanaan berikutnya, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas mobilisasi sumber dayanya**. Periode ini juga ditandai dengan pembaruan delapan kemitraan kelembagaan serta formalisasi delapan aliansi strategis baru.

Salah satu pencapaian terpenting adalah terpilihnya Podáali Fund sebagai salah satu penerima Heart of Conservation Initiative (GEF/WWF), menjadikannya satu-satunya organisasi Brasil di antara sepuluh inisiatif yang terpilih secara global. Dana ini juga berhasil melaju ke tahap akhir International Climate Initiative (IKI Small Grants), memperluas keterlibatannya dengan berbagai mekanisme pendanaan iklim multilateral, serta **mengumumkan kemitraan baru dengan The Royal Foundation of The Prince and Princess of Wales, Re:wild, dan Rainforest Foundation Norway, dengan pelaksanaan yang dijadwalkan dimulai pada tahun 2026**.

Perluasan operasi dana tersebut membutuhkan investasi yang sepadan dalam penguatan kelembagaan. Sepanjang tahun ini, **Podáali Fund memperluas timnya** menjadi lima belas anggota staf dan terus menyempurnakan sistem serta prosedur internalnya. Salah satu tonggak penting



© Pepyaká Krikati


© PODÁALI


© PODÁALI


© PODÁALI



© PODÁALI

adalah **penyusunan Panduan Internal Sekretariat**, yang dirancang untuk memperkuat kesinambungan kelembagaan, organisasi administrasi, serta kemampuan dana ini dalam merespons tuntutan operasional yang terus berkembang. Pengalaman yang diperoleh sepanjang tahun tersebut juga menegaskan pentingnya memperkuat sistem pemantauan, meningkatkan koordinasi internal antar departemen, memperluas mekanisme tindak lanjut terhadap inisiatif yang didukung, serta terus berinvestasi dalam pengembangan staf dan kapasitas teknis.

Penguatan kelembagaan ini merupakan respons terhadap dua realitas yang saling berkaitan. Di satu sisi, **akses terhadap peluang pendanaan** baru—terutama melalui mekanisme multilateral—menuntut sistem tata kelola, akuntabilitas, dan administrasi yang semakin kuat dan kompleks. Di sisi lain, **peningkatan kapasitas operasional Podáali's Fund** juga berarti meningkatkan kemampuannya untuk merespons kebutuhan yang terus berkembang dari wilayah-wilayah Masyarakat Adat, yang hingga kini masih jauh melampaui sumber daya yang tersedia. Sebagaimana dicatat oleh tim dana ini, setiap panggilan proposal menerima dan menyetujui jauh lebih banyak usulan dibandingkan jumlah yang pada akhirnya dapat didukung, yang menunjukkan sekaligus relevansi mekanisme ini dan urgensi untuk memperluas volume sumber daya yang tersedia bagi pendanaan langsung.

Pada saat yang sama, **tahun 2025 juga menjadi tahun keterlibatan teritorial yang intensif**. Proyek "Menjamin Hak-Hak Wilayah Masyarakat Adat di Amazon Brasil" terus mendukung proses strategis terkait pengakuan dan perlindungan wilayah. **Di antara hasil yang paling signifikan adalah pengakuan resmi atas Wilayah Adat Kaxuyana-Tunayana**, yang diumumkan pada COP30; **kemajuan di Wilayah Adat Kapyra-Kanakury melalui penyelesaian survei kepemilikan tanah dan Circumstantial Identification and Delimitation Report (RCID); persetujuan RCID untuk Wilayah Adat Riozinho do Iaco; perkembangan dalam studi terkait Wilayah Masyarakat Taquaritiua; serta keberlanjutan berbagai tindakan perlindungan wilayah di Wilayah Adat Ituna-Itatá**.

Tahun ini juga ditandai dengan berlanjut dan berkembangnya berbagai mekanisme dukungan langsung. Edisi kedua panggilan proposal Indigenous Peoples Amazon Resists secara resmi **mendukung empat puluh inisiatif di berbagai wilayah Amazon Brasil**. Pada saat yang sama, dana ini meluncurkan Guardians of the Amazon: Indigenous Peoples Women Defending Life and Climate Justice, **inisiatif pendanaan pertamanya yang secara eksklusif ditujukan untuk proyek-proyek yang dipimpin oleh perempuan masyarakat adat. Secara keseluruhan, empat puluh tiga inisiatif menerima dukungan** melalui skema ini, memperkuat kepemimpinan perempuan dalam perlindungan wilayah, keadilan iklim, dan pembelaan hak-hak kolektif.

Lebih dari sekadar inisiatif terpisah, **skema pendanaan ini merupakan respons konkret terhadap salah satu tantangan yang terus muncul dalam pendanaan iklim**, yaitu memastikan bahwa **perempuan Masyarakat Adat**

“Selain sekadar berpartisipasi dalam diskusi internasional, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menerjemahkan berbagai pembahasan tersebut menjadi peluang konkret untuk memperkuat perlindungan wilayah, tata kelola Masyarakat Adat, dan akses langsung terhadap sumber daya di seluruh wilayah Amazon Brasil.”

memiliki akses langsung ke sumber daya dan dapat menentukan sendiri prioritas investasi mereka. Dalam hal ini, **Podáali Fund** berupaya mewujudkan dalam praktik diskusi-diskusi yang kerap muncul di forum internasional, tetapi masih belum cukup tercermin dalam distribusi sumber daya yang sebenarnya.

Pencapaian penting lainnya adalah terus menguatnya berbagai inisiatif yang berfokus pada penghargaan terhadap sistem pengetahuan Masyarakat Adat. Indigenous Peoples Sciences Award: Ancestral Solutions for the Climate, the Amazon, and All Life menerima 170 proposal dan memperluas jangkauannya secara signifikan sepanjang tahun. Melalui mobilisasi sumber daya tambahan, **jumlah inisiatif yang didukung bertambah dari 47 menjadi 67**, mencakup proyek-proyek yang berfokus pada perlindungan wilayah, kedaulatan pangan, komunikasi Masyarakat Adat, pemantauan wilayah, brigade pemadam kebakaran komunitas, dan penguatan organisasi. Dana ini juga mendukung A’ÚWẼ UPTABI MÃ DA’U’ÖBÖ Xavante Award, yang dikembangkan melalui kemitraan dengan para pemimpin Xavante dan organisasi Masyarakat Adat di Mato Grosso, serta memperkuat berbagai inisiatif kolektif di 12 wilayah etnis.

Melalui berbagai upaya ini, **Podáali Fund** terus mengkonsolidasikan kerjanya di berbagai bidang sekaligus: perlindungan wilayah, penguatan organisasi, ilmu pengetahuan Masyarakat Adat, kepemimpinan perempuan, dan pendanaan iklim. Jika tahun 2025 merupakan tahun ketika dana ini memperluas kehadirannya dalam diskusi global, maka tahun yang sama juga menjadi bukti bahwa advokasi politik hanya bermakna apabila mampu diwujudkan dalam bentuk sumber daya yang lebih banyak, hak yang lebih kuat, dan kapasitas bertindak yang lebih besar di wilayah-wilayah Masyarakat Adat.

Ke depan, prioritas dana ini meliputi penyusunan rencana strategis tiga tahun berikutnya, pengembangan mekanisme pendanaan berbasis kebutuhan, penguatan sistem pemantauan dan pemantauan mandiri untuk inisiatif yang didukung, serta keterlibatan yang lebih mendalam dengan mekanisme pendanaan iklim multilateral. Perhatian khusus juga diberikan pada langkah-langkah awal menuju akreditasi dengan Green Climate Fund, yang memperkuat komitmen **Podáali Fund** untuk memperluas otonominya dan memperkuat kemampuannya dalam menghubungkan sumber daya global dengan prioritas yang ditetapkan oleh Masyarakat Adat di Amazon Brasil.

Podáali dalam Angka

2,48 juta dolar AS

dimobilisasi untuk mendukung inisiatif yang dipimpin Masyarakat Adat dan perlindungan wilayah di seluruh Amazon Brasil.

40 proyek didukung

melalui panggilan kedua Amazônia Indígena Resiste.

43 inisiatif yang dipimpin perempuan Adat

dipilih melalui panggilan pertama Guardiãs da Amazônia, yang secara khusus didedikasikan untuk proyek-

67 inisiatif Masyarakat Adat didukung

melalui Indigenous Science Award, meningkat dari target awal 47 inisiatif berkat keberhasilan mobilisasi sumber daya.

14 inisiatif didukung

melalui Xavante Award, yang menjangkau seluruh 12 etnoregion masyarakat Xavante.

5 wilayah Masyarakat Adat didukung

melalui berbagai aksi terkait hak dan perlindungan wilayah, termasuk kemajuan dalam demarkasi, studi teritorial, proses pengakuan hukum, dan langkah-langkah perlindungan wilayah.

Perluasan teritorial baru disetujui

untuk Wilayah Cué-Cué Marabitanas, termasuk penambahan dua organisasi pelaksana baru.

REPALEAC Fund

REPALEAC

Dari Visi Politik Menuju Praktik Teritorial

Bagi REPALEAC Fund, tahun 2025 merupakan tahun pembangunan fondasi. Berbeda dengan dana teritorial yang lebih matang dan telah berfokus pada perluasan investasi portofolio hibah, sebagian besar **upaya REPALEAC Fund sepanjang tahun ini ditujukan untuk membangun dasar-dasar** yang diperlukan agar mekanisme pendanaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat **dapat beroperasi di seluruh Cekungan Kongo**. Hal ini mencakup penguatan kelembagaan, konsolidasi sistem tata kelola, pengujian pendekatan pendanaan, serta penciptaan kondisi agar sumber daya pada akhirnya dapat menjangkau komunitas melalui mekanisme yang dirancang dan dikelola sendiri oleh Masyarakat Adat dan komunitas lokal.

Upaya ini berlangsung dalam konteks di mana kebutuhan akan pembiayaan langsung masih sangat mendesak. Masyarakat Adat dan komunitas lokal merupakan salah satu penjaga utama hutan Cekungan Kongo, namun hingga kini hanya menerima sebagian kecil dari pendanaan internasional untuk iklim dan keanekaragaman hayati. **Oleh karena itu, tantangan bagi REPALEAC Fund bukan hanya meningkatkan jumlah sumber daya yang menjangkau komunitas, tetapi juga membangun infrastruktur kelembagaan yang mampu mengelola sumber daya tersebut dengan cara yang akuntabel baik kepada komunitas maupun mitra eksternal**. Dana ini dirancang sebagai instrumen utama untuk mewujudkan visi strategis REPALEAC periode 2025–2030 yang menghubungkan tata kelola terito-

"Dengan demikian, kerja REPALEAC sepanjang tahun 2025 dapat dipahami bukan hanya sebagai persiapan administratif, tetapi sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk membangun kapasitas kelembagaan yang dikendalikan oleh Masyarakat Adat di seluruh Cekungan Kongo."

rial, penguatan kelembagaan, tindakan penanganan perubahan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, dan hak-hak Masyarakat Adat.

Salah satu dimensi penting dari upaya ini adalah penguatan kapasitas politik dan kepemimpinan kolektif di seluruh kawasan. Sepanjang tahun 2025, REPALEAC menyelenggarakan berbagai pertukaran pengalaman, konsultasi, pertemuan, dan proses pembelajaran yang melibatkan platform nasional dan organisasi Masyarakat Adat dari seluruh Afrika Tengah. **Upaya-upaya ini diperkuat oleh First Global Congress of Indigenous Peoples and Local Communities from the Forest Basins, yang diselenggarakan di Brazzaville**.

Lebih dari sekadar konferensi, Kongres tersebut **merupakan upaya untuk mempertemukan pengalaman Masyarakat Adat dan komunitas lokal dari seluruh wilayah dan organisasi anggota GATC di sekitar agenda politik bersama**. Deklarasi Brazzaville yang dihasilkan menegaskan kembali peran Masyarakat Adat dan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perlindungan hutan tropis, sekaligus menyerukan sistem pendanaan yang lebih mudah diakses, lebih adil, dan lebih responsif terhadap prioritas teritorial. Bagi banyak peserta, **Kongres ini juga membantu menempatkan Cekungan Kongo dalam gerakan global yang lebih luas yang berupaya mentransformasi cara pendanaan iklim dan keanekaragaman hayati dikelola serta didistribusikan**.

Dimensi kedua dari pekerjaan ini berfokus pada konsolidasi kelembagaan. Sepanjang tahun 2025, **REPALEAC mengembangkan dan mengesahkan sejumlah besar dokumen operasional dan tata kelola yang akan menjadi panduan bagi pengelolaan dana ini di masa mendatang**. Struktur tata kelola ditetapkan, berbagai skema pendanaan dirancang, prosedur operasional disusun, serta sistem transparansi, akuntabilitas, pemantauan, pengawasan fidusia, dan manajemen risiko dikembangkan. Kebijakan perlindungan lingkungan dan sosial juga dirumuskan, bersama dengan berbagai mekanisme yang berkaitan dengan kesetaraan gender, inklusi sosial, penyelesaian pengaduan, akuntabilitas kepada komunitas, dan sistem pembelajaran.

Meskipun proses ini tampak sangat teknis, semuanya merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi banyak mekanisme pendanaan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat di seluruh dunia. Akses terhadap sumber pendanaan yang lebih besar dan lebih beragam semakin menuntut adanya kapasitas fidusia, kepatuhan terhadap perlindungan, sistem pemantauan, dan pengendalian keuangan yang memadai. Secara historis, fungsi-fungsi tersebut lebih sering berada di tangan perantara eksternal daripada organisasi Masyarakat Adat itu sendiri, terutama di benua yang mengalami dua bentuk kekerasan terbesar dalam sejarah manusia: perampasan tanah oleh kolonialisme dan perbudakan. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan oleh RE-



© REPALEAC


© REPALEAC



© REPALEAC



© REPALEAC

PALEAC selama tahun 2025 tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persiapan administratif, melainkan sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk membangun kapasitas kelembagaan yang dikendalikan oleh Masyarakat Adat di Cekungan Kongo.

Pengembangan sistem perlindungan menggambarkan tantangan tersebut dengan sangat jelas. Sepanjang tahun, **REPALEAC Fund** berupaya menyusun berbagai kebijakan yang mampu memenuhi standar internasional sekaligus tetap berakar pada realitas komunitas dan sistem tata kelola Masyarakat Adat.

Di samping upaya penguatan kelembagaan tersebut, tahun 2025 juga menandai dimulainya berbagai eksperimen praktis terkait pendanaan teritorial. Melalui kemitraan dengan CLARIFI, REPALEAC Fund mendukung portofolio awal yang terdiri dari sembilan inisiatif komunitas yang dipimpin perempuan di seluruh Cekungan Kongo. Meskipun investasi ini belum disalurkan melalui struktur pembiayaan milik dana itu sendiri, **inisiatif ini berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran penting untuk memahami prioritas komunitas, menguji prosedur yang ada, dan mengidentifikasi berbagai hambatan akses terhadap pendanaan**.

Salah satu aspek paling inovatif dari uji coba ini adalah penggunaan pendekatan yang oleh **REPALEAC Fund** sebagai 'panggilan terbuka terbalik'. **Alih-alih meminta komunitas bersaing memperebutkan pendanaan melalui proses proposal yang rumit, organisasi secara aktif berinteraksi dengan komunitas untuk mengidentifikasi prioritas mereka, memahami kebutuhan mereka, dan bersama-sama merancang inisiatif yang kemungkinan dapat dilakukan**. Inversi model pendanaan tradisional ini menghasilkan berbagai pelajaran penting mengenai realitas yang dihadapi komunitas yang selama ini kerap terpinggirkan dari peluang pendanaan konvensional.

Proses tersebut memperlihatkan beragamnya prioritas wilayah sekaligus menunjukkan sejauh mana banyak komunitas masih terputus dari sistem pendanaan yang ada. Bagi sebagian besar peserta, proses ini merupakan pengalaman pertama mereka berinteraksi dengan mekanisme pendanaan yang terstruktur. Oleh karena itu, program percontohan ini memberikan kesempatan untuk memahami cara komunitas memandang prioritasnya sendiri, jenis investasi apa yang mereka anggap paling relevan, serta bentuk dukungan apa yang diperlukan agar pendanaan benar-benar dapat diakses.

Pengalaman ini juga menegaskan pentingnya kesederhanaan. Banyak sistem pemberian hibah konvensional bergantung pada formulir aplikasi yang panjang, persyaratan pelaporan yang rumit, dan bahasa teknis yang dapat menjadi hambatan partisipasi. **Melalui program percontohan ini, REPALEAC Fund menguji berbagai pendekatan yang lebih sederhana dan dirancang agar lebih mudah diakses oleh komunitas, terutama inisiatif yang dipimpin perempuan**. Pengalaman-pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi skema pendanaan dan prosedur penyaluran hibah ulang di masa mendatang.

Hasil penting lainnya adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam proses tata kelola di tingkat lokal. Di sejumlah wilayah, program percontohan ini tidak hanya mendukung berbagai inisiatif tertentu, tetapi juga membuka ruang baru bagi perempuan untuk terlibat dengan otoritas lokal, struktur kepemimpinan komunitas, dan berbagai proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, program ini menghasilkan pelajaran bukan hanya tentang pendanaan, tetapi juga tentang tata kelola, representasi, dan inklusi.


© REPALEAC

Secara keseluruhan, berbagai pengalaman tersebut membantu REPALEAC Fund melangkah melampaui diskusi teoretis mengenai pendanaan langsung dan mulai menguji implementasinya dalam praktik. Pengalaman ini juga menghasilkan informasi berharga mengenai kebutuhan komunitas, tantangan operasional, dan berbagai bentuk dukungan kelembagaan yang diperlukan untuk mendampingi investasi di masa depan.

Jika ditinjau kembali, **tahun 2025 dapat dipahami sebagai tahun yang menghubungkan visi politik, persiapan kelembagaan, dan pembelajaran teritorial**. Prospek tahun 2026 mencerminkan perkembangan ini. Dana ini berharap dapat mulai menyalurkan kembali sumber daya melalui struktur yang dimilikinya sendiri, termasuk mendukung portofolio baru proyek-proyek komunitas. **Kemitraan yang tengah dikembangkan dengan Forests, People, Climate (FPC) dan Tenure Facility, ditambah keberhasilan REPALEAC dalam proses Heart of Conservation Initiative (HCI/GEF-8) memberikan landasan penting bagi fase pertumbuhan berikutnya**. Jika tahun 2025 merupakan tahun untuk membangun kapasitas, sistem, dan hubungan kerja, maka tahun 2026 diharapkan menjadi awal dari implementasi penuh, ketika sumber daya semakin banyak menjangkau komunitas melalui mekanisme yang dirancang, dikelola, dan dipimpin oleh Masyarakat Adat dan komunitas lokal.


Global
Alliance
of Territorial
Communities
www.globalalliance.me
globalalliancet